

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sarana komunikasi. Bahasa dan manusia mempunyai hubungan yang sangat erat. Tidak ada bahasa jika tidak ada manusia sebagai penuturnya, demikian pula sebaliknya. Bahasa merupakan salah satu kebudayaan yang diciptakan dan digunakan oleh manusia itu sendiri sebagai alat komunikasi. Hal ini senada dengan pendapat Tadjuddin (2004:3) bahwa kemampuan berpikir seseorang sangat ditentukan oleh kemampuannya berbahasa, semakin tinggi pula kemampuannya menggunakan pikiran. Salah satu bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi adalah bahasa daerah.

Bahasa daerah merupakan bahasa yang ada di berbagai daerah yang harus dipertahankan. Alwi dan Sugiono (dalam Ntelo, dkk 2013:15) menyatakan bahwa bahasa-bahasa daerah merupakan bagian dari budaya daerah yang hidup. Pemerintah menjamin bahasa daerah sebagai alat komunikasi antarsuku. Hal tersebut tercantum pada UUD 1945. Dasar hukum dalam memperkuat budaya bangsa melalui pemeliharaan bahasa daerah adalah UUD 1945 pasal 32, ayat (1) dan ayat (2) dan Undang-Undang Otonomi Daerah 1999, pasal 11. Melalui realisasi pengadaan lembaga kebahasaan seperti pusat bahasa dan beberapa balai di sejumlah daerah di Indonesia menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia berkeinginan untuk memperkuat budaya bangsa (Risalah kongres bahasa Indonesia VIII 2011:340). Salah satu bahasa daerah yang dilindungi adalah bahasa Bali. Bahasa Bali adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bali dalam

berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan, karena menurut Jendra (2011:20) bahwa penggunaan bahasa Bali merupakan salah satu cara berinteraksi untuk menunjukkan rasa persaudaraan masyarakat Bali itu sendiri. Salah satu variasi tersebut tercermin pada penggunaan sapaan. Sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa seseorang. Secara individu peristiwa itu dapat kita amati pada pemakaian bahasa oleh penutur bahasa. Hal tersebut dapat dilihat juga dari cerminan seorang dalam bertutur sapa dengan lainnya, karena menurut Suwito (1983:3) faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin dan sebagainya. Faktor-faktor sosial tersebut dimiliki oleh setiap daerah, termasuk daerah provinsi Gorontalo.

Provinsi Gorontalo memiliki ragam suku dan budaya akibat adanya program transmigrasi. Keanekaragaman budaya dan bahasa tersebut berada di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo. Wonosari merupakan salah satu Kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Boalemo yang memiliki ragam budaya dan ragam bahasa. Bahasa yang biasa digunakan di Kecamatan tersebut adalah bahasa Indonesia, Jawa, Bali, dan Gorontalo. Hal ini menunjukkan bahwa setiap suku daerah tertentu mempunyai tradisi dan kebudayaan sendiri, dengan keanekaan bahasanya, termasuk bahasa daerah yang dibawa oleh masyarakatnya di daerah transmigrasi tersebut.

Interaksi yang terjadi antarindividu yang saling kenal atau yang tidak, biasanya mengikuti sistem aturan tertentu. Perilaku antarindividu ditentukan oleh peraturan sosial yang dimiliki masyarakat tersebut. Perilaku tersebut dapat dicermati dalam sistem sapaan daerah, yang memiliki perbedaan dalam bertutur.

Memperhatikan adanya beberapa bahasa daerah yang terdapat di daerah transmigrasi di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo maka penelitian ini difokuskan pada bahasa Bali yang digunakan oleh masyarakat Bali di desa Tri Rukun.

Masyarakat Bali merupakan suatu kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan kesatuan kebudayaannya, walaupun ada kesadaran yang demikian, namun kebudayaan Bali mewujudkan banyak variasi bahasa. Salah satunya adalah penggunaan kata sapaan. Menurut Pateda (1999:195) kata sapaan adalah kata-kata khusus yang digunakan untuk menyapa seseorang. Hal itu dimiliki oleh masyarakat Bali. Interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat Bali di desa Tri Rukun memiliki aturan dalam tegur dan menyapa seseorang.

Masyarakat Bali memiliki perbedaan pada tingkatan kedudukan status sosial masyarakat dalam hal tingkatan warna. Sebagai akibatnya, sangat berpengaruh pada bentuk tegur-sapa dalam bahasa Bali di lingkungan masyarakat Bali. Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Bali bervariasi. Berbagai variasi sapaan dimiliki oleh masyarakat Bali sehingga sapaan yang dituturkan dapat mencerminkan status sosial penutur bahasa tersebut, baik di dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Sebagai contoh konkret dapat dilihat pada kutipan kalimat berikut ini: (1) *Biang ngajeng dumun pun siang!* “Ibu makan dulu sudah siang!”, (2) *Bli sayane bagus* “Kakak saya ganteng”, (3) *Jero Mangku sampun rauh?* “Jero Mangku sudah datang?”, (4) *Uli dije ci De?* “Dari mana kamu De?”, dan (5) *Jero ade meriki kejep!* “Jero ade ke sini sebentar!”.

Dari kutipan kalimat di atas, dapat dilihat penggunaan bahasa yang diucapkan oleh penutur bahwa kalimat nomor (1) terdapat penggunaan sapaan yang digunakan untuk menyapa orang tua di lingkungan keluarga Brahmana dan ksatria, (2) terdapat penggunaan sapaan untuk menghormati orang yang lebih tua dari penutur atau sapaan untuk kakak laki-laki, (3) terdapat penggunaan sapaan untuk orang yang memiliki kedudukan dalam agama, (4) terdapat penggunaan sapaan untuk orang yang sebaya/seumur, dan (5) terdapat penggunaan sapaan untuk orang yang telah menikah ke tingkat yang lebih tinggi.

Harapan penelitian ini adalah agar masyarakat Bali mampu menggunakan kata sapaan dengan baik sesuai dengan konteks situasi dan kondisi. Kata sapaan digunakan oleh masyarakat Bali dan harus disesuaikan dengan siapa yang diajak berbicara. Kata sapaan dalam bahasa daerah Bali tersebut erat kaitannya dengan adat sopan santun. Memperhatikan hal tersebut, maka masyarakat Bali dapat memberikan didikan atau arahan kepada anak-anaknya untuk dapat mempergunakan kata sapaan secara baik dan sopan terhadap lawan bicaranya. Penggunaan kata sapaan dalam bahasa Bali harus disesuaikan dengan orang yang disapa, sehingga dapat mencerminkan tutur sapaan yang dapat menghormati tingkatan status sosial yang dimiliki seseorang dalam masyarakat tersebut.

Kenyataan menunjukkan bahwa sapaan dalam bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari, sangat beragam dan dipakai oleh masyarakat Bali yang berpegang teguh pada bahasa yang harus mereka gunakan dalam bertutur sapa. Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Bali mampu memberikan cerminan siapa yang berbicara dan pada siapa ia bertutur sapa. Namun, tidak semua masyarakat Bali mampu menggunakan kata sapaan dengan baik. Oleh sebab itu,

peneliti berharap agar masyarakat pemakai bahasa Bali dapat menyadari pentingnya bahasa daerah itu untuk dilestarikan dan dibudidayakan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam bertutur sapa. Selain itu, kata sapaan yang dituturkan dalam bahasa Bali memiliki makna sebagai ungkapan dari kata sapaan yang dituturkan tersebut. Oleh karena itu, penggunaan sapaan harus disesuaikan dengan konteks situasi dan kondisinya karena kata sapaan dalam masyarakat Bali dapat menunjukkan jati diri si penyapa. Semakin baik kata sapaan yang digunakan untuk menyapa seseorang, maka yang disapa akan merasakan penghargaan yang tulus dan dapat menciptakan suasana yang baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana kata sapaan dalam bahasa Bali yang digunakan berinteraksi di desa Tri Rukun?
- b. Bagaimana makna kata sapaan dalam bahasa Bali yang digunakan berinteraksi di desa Tri Rukun?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan kata sapaan dalam bahasa Bali yang digunakan berinteraksi di desa Tri Rukun.

- b. Mendeskripsikan makna kata sapaan dalam bahasa Bali yang digunakan berinteraksi di desa Tri Rukun.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoretis dan manfaat praktis.

- a. Manfaat Teoretis

Adanya program transmigrasi dari pemerintah, menjadikan Tri Rukun menjadi salah satu desa yang didominasi oleh masyarakat Bali. Sapaan dalam bahasa Bali yang digunakan sangat bervariasi. Penelitian ini akan memberikan konsep tentang teori sapaan yaitu jenis sapaan dalam bahasa Bali.

- b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

- 1) Bagi masyarakat Bali

Adapun manfaat yang bisa diperoleh dari hasil penelitian ini oleh masyarakat Bali, yaitu untuk mengetahui kata sapaan dalam bahasa Bali yang seharusnya digunakan oleh masyarakat Bali, agar sapaan tersebut dapat dijaga keasliannya, serta dapat digunakan dalam menyapa seseorang sehingga terdengar sopan dan baik.

- 2) Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai permasalahan yang dibahas, yakni “Kata sapaan dalam bahasa Bali” sehingga dapat menerapkan tutur sapaan yang baik dan sesuai dengan aturan, situasi dan konteks yang ada.

3) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh guru untuk memberikan pengajaran kepada peserta didik khususnya dalam hal pembelajaran Muatan Lokal.

4) Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini sebagai pendokumentasian dan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah, bahwa setiap suku daerah memiliki aturan dalam menyapa seseorang yang diajak bertutur sapa.

1.5 Definisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian “Kata Sapaan dalam Bahasa Bali”, diperlukan definisi operasional dari penelitian yang berfungsi untuk menguraikan dan dapat memberikan penjelasan terhadap kata-kata yang terdapat pada judul penelitian. Kata sapaan dalam bahasa Bali yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kata-kata yang digunakan oleh masyarakat Bali untuk menyapa seseorang yang harus menggunakan kata sapaan yang sesuai dengan aturan dan disesuaikan dengan tingkatan sosial pada masyarakat Bali.

